

Hubungan Status Sekolah dengan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih

Syarifah Rabiatul Adawiyah^{1*}, Ratna Yuliawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: syarifahawiyah@gmail.com

Diterima:18/07/21

Revisi:22/10/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan dari penelitian untuk menganalisis hubungan status sekolah dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah responden dan sampel pada penelitian ini sebanyak 12 sekolah, yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Air Putih Samarinda Ulu tahun 2021. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan uji *Fisher's Exact Test*.

Hasil: Hasil pada penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara status sekolah ($p = 0.515$) dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas air putih.

Manfaat: Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan bahan evaluasi bagi sekolah maupun peneliti selanjutnya.

Abstract

Purpose of study: The purpose of the study was to analyze the statu of the school with the result of the inspection of the health of the school environment in the working area of the air putih health center.

Methodology: This study uses a quantitative research method that is observational analytic with a cross-sectional design. The number of respondents and samples in this study were 12 schools, which were taken by accidental sampling teqnique. The data collection in this study used secondary data obtained from the air putih health center in Samarinda Ulu in 2021. The data analysis in this study used bivariate analysis with the Fisher's Exact Test.

Results: The results of the study showed that there was no relationship between school status ($p = 0.515$) and the results of the school enviromental health inspections in the working area of the air putih health center.

Applications: The results of this study can be useful as a source of information and evaluation material for schools and future researchers.

Kata kunci: Status Sekolah, Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan, Sekolah

1. PENDAHULUAN

Menurut teori dari Hendrik L. Blum, status kesehatan dipengaruhi dengan empat faktor yaitu ada lingkungan, perilaku, genetik, dan pelayanan kesehatan. Di antara faktor-faktor itu, di negara berkembang, selain perilaku sebagai faktor diposisi pertama, faktor lingkungan juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan masyarakat ([World Health Organization, 1947](#)). Kesehatan lingkungan merupakan kesetaraan ekologis yang baik yang harus ada diantara manusia dan lingkungan untuk menjaga kesehatan manusia juga makhluk hidup lainnya berdasarkan *World Health Organization (WHO)*. Ruang lingkup menjaga dan meningkatkan kesehatan lingkungan yaitu meliputi ketersediaan untuk air minum, pengendalian limbah cair, dan pencegahan kerusakan, pengelolaan sampah, pencegahan pada vektor, pencegahan kerusakan tanah atau pengendalian pencemaran yang disebabkan kotoran manusia, kebersihan makanan, pencemaran udara, radiasi, kebisingan dan kesehatan kerja. Dikarenakan faktor lingkungan serta gaya hidup yang buruk di sekolah, anak usia sekolah menjadi salah satu kumpulan orang yang paling berisiko dari masalah kesehatan yang terjadi saat ini atau sangat mudah terpapar penyakit ([Purnama, 2017](#)).

Inspeksi sekolah merupakan inspeksi kesehatan, keselamatan atau kebersihan lingkungan dari gedung sekolah dan lahan terkait yang dilakukan oleh saniter yang ditugaskan oleh dewan kesehatan ([Darke County Department of Health, 2017](#)).

Sebagai mana dipahami bahwa waktu ini banyak anak usia sekolah di Indonesia kurang lebih sudah sampai 30% dari jumlah populasi masyarakat Indonesia atau diperkirakan mencapai 73 juta jiwa. Untuk angka yang cukup besar ini, tentu juga resiko yang muncul pada masalah kesehatan yang dihadapi pada anak sekolah juga banyak dan beragam (Faried Rahman Hidayat, 2018). Data nasional menyebutkan bahwa dari tahun 2006 hingga 2010, terdapat 16% kejadian keracunan terjadi di kawasan sekolah, dan diurutan pertama ditempati oleh diare atau kejadian infeksi saluran cerna. Meskipun prevalensi anemia per sekolah adalah 50,9% (Purnama, 2017),

Kesehatan lingkungan yaitu merupakan keadaan lingkungan yang maksimal atau keadaan yang berdampak baik terhadap kesehatan agar maksimal. Berbagai faktor yang dapat membahayakan kesehatan perlu ditanggulangi dengan maksimal, termasuk melalui cara penyehatan lingkungan. Kebersihan lingkungan meliputi penyediaan sumber air yang sehat sesuai standar kesehatan, pembuangan sampah atau limbah, kebersihan makanan, udara yang bersih dan aman, dan tempat yang bersih dan aman. Implementasi kebersihan lingkungan tidak hanya pada lingkungan tempat tinggal, tempat kerja atau kantor, tetapi juga di kawasan sekolah (Novianti & Pertiwi, 2019). Kebersihan sekolah merupakan hal yang sangat berpengaruh karena sekolah sebagai tempat pertama dalam melakukan pendidikan dan persiapan generasi selanjutnya, oleh karena itu diharapkan sekolah bisa menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang mencerdaskan generasi anak bangsa. Mayoritas waktu anak-anak dihabiskan di sekolah, karena lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan sehat sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran (Novianti & Pertiwi, 2019).

Sekolah adalah suatu lingkungan belajar yang digunakan atau ditempati anak-anak untuk mencari ilmu dan meningkatkan pengetahuan diri (Wulandari, 2011). Sekolah negeri merupakan sekolah yang dirancang oleh pemerintah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sekolah swasta adalah sekolah dirancang non-pemerintah, namun penyelenggara berupa yayasan pendidikan yang mengikuti rancangan peraturan pemerintah (Fahmi, 2018). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tongkaina menunjukkan bahwa terdapat distribusi sekolah berdasarkan status sekolah yaitu memiliki distribusi masing-masing sekolah Negeri dan Swasta 50% (Charly et al., 2018). Kebersihan sekolah saling berkaitan kuat dengan kesehatan anak sekolah, terutama masalah kesehatan berasal dari lingkungan. Area kawasan sekolah yang kebersihannya kurang baik dapat berpotensi menjadi sumber penularan berbagai macam penyakit yang bisa berdampak buruk pada kesehatan anak-anak sekolah (Novianti & Pertiwi, 2019). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan kepada Sekolah di wilayah kerja Puskesmas Tongkaina menunjukkan bahwa terdapat distribusi sekolah menurut status sekolah yaitu memiliki distribusi masing-masing sekolah Negeri dan Swasta 50% (Charly et al., 2018). Dari penelitian pada sekolah dasar negeri dan swasta yang di laksanakan di Kecamatan Medan Tuntungan diketahui bahwa pada variabel sarana kualitas fisik bangunan terdapat 3 SD negeri masuk kategori sehat dan 3 SD swasta masuk kategori sehat juga pada variabel sanitasi halaman terdapat 4 SD negeri masuk kategori sehat dan 2 SD swasta masuk kategori sehat (Tel & Silitonga, 2017).

Secara umum sekolah negeri dan swasta memiliki beberapa perbedaan antara lain dilihat dari sisi kepemilikan, biaya, tenaga pendidik dan kependidikan, serta fasilitas sekolah begitu pula dengan keadaan lingkungan kesehatan (Wulandari, 2011). Sebanyak 21 sekolah dari enam kabupaten/kota di Kalimantan Timur meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional 2015 yang diserahkan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LKH). Hingga saat ini Sekolah Adiwiyata Nasional di Kalimantan Timur sebanyak 50 sekolah (kaltimprov, 2015). Sebanyak 21 sekolah dari enam kabupaten/kota di Kalimantan Timur meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Nasional 2015 yang diserahkan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LKH). Hingga saat ini Sekolah Adiwiyata Nasional di Kalimantan Timur sebanyak 50 sekolah. Kesehatan lingkungan sekolah bertujuan agar dapat meningkatkan, menciptakan derajat kesehatan dan pengembangan anak sekolah secara maksimal dan optimal. Dengan demikian untuk mewujudkan kesehatan anak sekolah secara optimal bisa dilakukan melalui usaha pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah (Tel & Silitonga, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara status sekolah dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.

2. METODOLOGI

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah status sekolah, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Air Putih.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2021. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat distribusi status sekolah pada wilayah kerja Puskesmas Air Putih, mengetahui distribusi hasil inspeksi kesehatan sekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Putih, mengetahui hubungan status sekolah dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan di wilayah kerja puskesmas air putih. Populasi yaitu suatu kumpulan dari individu atau subjek pada wilayah tertentu yang akan dilakukan penelitian (Supardi, 1993). Populasi yang digunakan adalah sekolah yang berada di wilayah kerja puskesmas air putih sebanyak 12 sekolah yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Berdasarkan kutipan Martono (2012:79) *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan dan tidak ditentukan sebelumnya. Peneliti langsung saja mengumpulkan data dari unit sampling semampunya. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah lembar inspeksi, observasi, dan wawancara (Rochmah, 2016). Sekolah telah melakukan inspeksi kesehatan lingkungan dengan menggunakan lembar inspeksi yang dilakukan oleh petugas kesehatan lingkungan Puskesmas Air Putih.

Pada variabel status sekolah terdapat 8 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta, sedangkan pada variabel hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah diketahui sebanyak 2 sekolah yang tidak memenuhi syarat dan 10 sekolah memenuhi syarat inspeksi kesehatan lingkungan sekolah. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis bivariat dengan uji Fisher's Exact Test.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

a. Variabel Independen

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih

Status Sekolah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Negeri	8	66,7
Swasta	4	33,3
Total	12	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 12 diketahui sekolah negeri sebanyak 8 sekolah dengan presentase 66,7%. Sedangkan sekolah swasta sebanyak 4 sekolah dengan presentase sebanyak 33,3%. Dapat disimpulkan bahwa banyak sekolah negeri yang berada di wilayah kerja puskesmas air putih.

b. Variabel Dependen

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih

Hasil Inspeksi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak memenuhi syarat	2	16,7
Memenuhi syarat	10	83,3
Total	12	100

Berdasarkan tabel 2, bisa dilihat terdapat dari 12 sekolah yang memenuhi syarat sebanyak 10 sekolah dengan presentase 83,3%. Sedangkan sekolah yang kekurangan skor untuk memenuhi syarat sebanyak 2 sekolah dengan presentase 16,7%. Dapat disimpulkan bahwa banyak sekolah yang telah memenuhi syarat di wilayah kerja puskesmas air putih.

3.2 Analisis Bivariat

a. Hubungan Status Sekolah dengan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan di Wilayah Puskesmas Air putih

Tabel 3 : Hubungan Status Sekolah dengan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih

		Hasil Inspeksi			<i>P</i> value
		Tidak Memenuhi Syarat	Memenuhi Syarat	Total	
Status Sekolah	Negeri	2	6	8	0.515
	Swasta	0	4	4	
Total		2	10	12	

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari 12 sekolah ditemukan 2 sekolah negeri yang tidak memenuhi syarat nilai hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah. Sedangkan sekolah negeri yang mencukupi skor syarat nilai hasil inspeksi kesehatan lingkungan sebanyak 6 sekolah.

Hasil dari *Fisher's Exact Test* menunjukkan bahwa nilai *p-value* yang didapatkan sebesar 0.515 . nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05 yang artinya H_0 diterima, sehingga tidak ada hubungan antara status sekolah dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Putih.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* yang telah dilakukan terdapat nilai *p-value* sebesar 0.515. nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara status sekolah dengan hasil inspeksi lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas air putih.

Tidak adanya hubungan dengan antara status sekolah dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah dikarenakan beberapa faktor lainnya. Menurut penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Air Putih didapat banyak responden untuk penelitian ini menggunakan 12 sekolah. Berdasarkan tingkat pendidikan sekolah dalam penelitian ini terdapat 5 sekolah dasar negeri dan 2 sekolah dasar swasta, 1 sekolah menengah pertama swasta, 3 sekolah menengah atas negeri dan 1 sekolah menengah atas swasta.

Bahwa beberapa hal yang mempengaruhi kesehatan lingkungan sekolah adalah sanitasi dan fasilitas-fasilitas yang ada tersedia disekolah tersebut serta penyelenggaraan rancangan lingkungan yang baik (Tel & Silitonga, 2017). Dalam penelitian ini terdapat 2 sekolah dasar negeri yang tidak memenuhi syarat yaitu SDN 013 dan SDN 014. Faktor yang mempengaruhi SDN 013 dan SDN 014 tidak memenuhi syarat adalah:

1. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1429 tahun 2006 paling sedikit terdapat 1 fasilitas cuci tangan untuk 2 kelas, fasilitas cuci tangan harus dilengkapi dengan air bersih yang mengalir dan sabun. Tidak tersedianya fasilitas untuk mencuci tangan sehingga siswa-siswi tidak mencuci tangan. Menjaga kebersihan tangan melalui cuci tangan merupakan salah satu upaya utama yang bisa digunakan untuk menghentikan rantai penularan penyakit dan menghentikan penyebaran bakteri/kuman pada orang lain (Azizah et al., 2019).
2. Kurangnya WC yang tersedia. Standar Nasional Pendidikan (SNP) ditetapkan dalam standar toilet melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana : Toilet berguna sebagai fasilitas buang air kecil dan besar, SD paling sedikit tersedia 1 toilet buat setiap 60 anak laki-laki, 1 toilet buat setiap 50 perempuan, dan 1 toilet untuk guru (Arisandi et al., 2013).
3. Ditemukannya jentik-jentik di Sekolah. Berdasarkan keputusan dari Menteri Kesehatan RI Nomor 1429 Tahun 2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Di Lingkungan Sekolah, dikatakan bahwa area kawasan sekolah wajib terbebas dari jentik nyamuk dengan syarat kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan pengawasan melalui indeks *container* di dalam kawasan sekolah harus nol disetiap ruang diwaktu siang hari, harus dalam keadaan cahaya yang cukup untuk mencegah ruangan sebagai tempat sarang nyamuk (Herdianti et al., 2019).
4. Sarana pembuangan air buangan yang tidak lancar mengalir, dan saluran limbah tidak tertutup. Air limbah adalah air yang tidak terpakai lagi atau sisa dari pemakaian manusia yang mengandung zat bersifat membahayakan makhluk hidup (Arisandi et al., 2013).
5. Halaman sekolah masih terdapat genangan air. Kondisi lapangan sekolah yang memenuhi standar adalah bersih, sehat, aman dan indah, tidak ada sarang atau tempat hidup serangga dan vektor, memiliki pagar yang kokoh, dan tersedia sarana tempat parkir (Novianti & Pertiwi, 2019).
6. Masih ada yang merokok di kawasan sekolah. Kawasan bebas asap rokok di sekolah adalah keputusan dari Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 64 Tahun 2015 bahwasannya kawasan tanpa asap rokok di lingkungan sekolah merupakan tempat atau daerah yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual dan mempromosikan rokok. Bertujuan guna menciptakan sekolah yang bersih,sehat, aman dan bebas asap rokok.

Menurut statusnya sekolah negeri dan swasta hingga waktu ini mengikuti badan hukum penyelaksanaan pendidikan yang sama yaitu berupa rancangan pemerintah (Nafisa, 2016). Dan juga dari 12 sekolah yang memenuhi syarat sebanyak 10 sekolah termasuk sekolah negeri dan swasta dengan presentase 83,3%. Inspeksi kesehatan lingkungan adalah salah satu cara untuk melakukan pemeriksaan dan peninjauan secara langsung kepada media lingkungan sekolah dalam kegiatan pengawasan berdasarkan standar, norma dan batas standar yang berlaku untuk memaksimalkan kualitas (Tewuh et al., 2020). Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berkewajiban meningkatkan potensi dan kemampuan siswa sebaik mungkin dalam berbagai aspek. Terdapat dua macam status sekolah, yaitu sekolah swasta dan sekolah negeri. Sekolah swasta adalah sekolah non pemerintah dan sekolah negeri adalah sekolah pemerintah.

4. KESIMPULAN

Menurut hasil dari penelitian dengan tema hubungan status sekolah dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Putih diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Didapatkan distribusi status sekolah sebesar diketahui sekolah negeri sebanyak 8 sekolah dengan presentase 66,7%. Sedangkan sekolah swasta sebanyak 4 sekolah dengan presentase sebanyak 33,3%.
2. Didapatkan distribusi hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah bahwa dari 12 sekolah yang memenuhi syarat sebanyak 10 sekolah dengan presentase 83,3%. Sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 sekolah dengan presentase 16,7%.
3. Tidak ada hubungan antara status sekolah dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja Puskesmas Air Putih ($p = 0.515$).

SARAN DAN REKOMENDASI

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi pentingnya inspeksi kesehatan lingkungan kesehatan sekolah untuk meningkatkan perbaikan kesehatan anak-anak di sekolah, meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yang baik dan sehat demi tercapainya tujuan derajat kesehatan anak di Indonesia.

Dengan adanya penelitian ini, Puskesmas bisa bekerja sama dengan instansi pendidikan untuk melaksanakan penelitian atau terus meningkatkannya program inspeksi kesehatan lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini, pihak Puskesmas Air Putih dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dan intitusi pendidikan untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif serta didukung dengan kegiatan kuratif terkait kesehatan lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Arisandi, D., Junaid, & Cece, S. I. (2013). Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur Tahun 2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Azizah, N. R., Puspikawati, S. I., & Oktanova, M. A. (2019). Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v2i1.16249>
- Charly, R., B. S Barends, W., & A.T Kawatu, P. (2018). *GAMBARAN KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TONGKAINA TAHUN 2018 PENDAHULUAN Upaya kesehatan lingkungan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat , baik fisik , kimia , biologi dan sosial.* 7(5).
- Darke County Department of Health. (2017). *School-Environmental-Health-and-Safety-Inspection-Methodology.pdf*.
- Fahmi, Z. (2018). Perbandingan Tingkat Status Gizi Antara Siswa Sekolah Berstatus Negeri Dengan Swasta Menurut Imt / U Di Pulau Bawean. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 6(2), 445–451.
- Faried Rahman Hidayat. (2018). *Jurnal ilmu kesehatan vol.6 no. 1 juni 2018.* 6(1), 1–10.
- Herdianti, H., Gemala, M., & Erfina, L. (2019). Fasilitas Sanitasi Sekolah Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Sekolah-Sekolah Wilayah Kerja Puskesmas Batu 10 Tanjung Pinang. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v6i1.1763>
- kaltimprov. (2015, December). *21 Sekolah Kaltim Raih Adiwiyata Nasional 2015.* <https://kaltimprov.go.id/berita/21-sekolah-kaltim-raih-adiwiyata-nasional-2015>
- Nafisa, A. (2016). *Nafisa Ariana, 2016 STUDI DAMPAK PERUBAHAN STATUS SEKOLAH MENJADI SEKOLAH NEGERI PADA SIKAP SISWA PROGRAM STUDI TEKNIK SURVEY PEMETAAN SMK PU NEGERI JAWA BARAT Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.* 6–39.
- Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). The Implementation of Environmental Sanitation in Elementary Schools: 2018 Inspection Report from Kramatwatu Sub District, Serang District, Banten Province. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 175. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i3.2019.175-188>
- Purnama, G. S. (2017). Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*, 1–161.
- Rochmah, N. (2016). Pengaruh Soft Skill Staf Perpustakaan Terhadap Pelayanan Prima di Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 144. <https://doi.org/10.22146/bip.17294>
- Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 13(17), 100–108. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>
- Tel, K. M. K., & Silitonga, E. M. (2017). Analisis Sanitasi Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2016. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.256>
- Tewuh, S. O., Sondakh, R. C., Warouw, F., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). *GAMBARAN INSPEKSI SANITASI KESEHATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TOMPASO KABUPATEN MINAHASA TAHUN 2020 PENDAHULUAN Pembangunan kesehatan di Indonesia akan meningkat ketika adanya kesadaran , dengan masuarakat tujuan sehat dapat dan mewujudkan ma.* 9(7), 176–183.

World Health Organization. (1947). Definisi Sehat WHO: WHO. *Wwww.Who.Int.*, 1. www.who.int.

Wulandari, N. A. (2011). *Implementasi Pengaturan Tempat...*, Nur Asih Wulandari, FKIP, UMP, 2017. 226–227.